JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA
P-ISSN:2502-4272
E-ISSN:3032-4009
Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: 09 -06- 2026 | **Accepted:** 05-07-2026 **Published:** 20-10-2026

INTEGRASI PEMBELAJARAN ASWAJA DENGAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN SEBAGAI PENGUATAN ISLAM MODERAT DI MA MAZRA'ATUL ULUM PACIRAN

Hamdlan Rofiqul Hidayat[1],Imam Syafi'i[2]
[1,2]Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
Email: mailto:hamdan.rofiqul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi integrasi pembelajaran Aswaja dengan nilai-nilai kebangsaan di MA Mazra'atul Ulum Paciran dan dampaknya terhadap pemahaman Islam moderat dan inklusif peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an, serta enam siswa. Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilakukan secara tematik, kontekstual, dan interdisipliner pada tiga level: pembelajaran di kelas, program madrasah (Diklat Aswaja, kajian kitab kuning, IPNU-IPPNU), dan budaya madrasah (upacara bendera, peringatan Hari Santri, istighotsah, dan pembiasaan 5S). Dampaknya tampak pada empat aspek: pemahaman kognitif tentang prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal; sikap toleran dan terbuka; praktik sosial yang moderat; serta penguatan identitas keislaman dan kebangsaan. Tantangan utama adalah inkonsistensi guru dalam mengaitkan nilai kebangsaan secara eksplisit, belum adanya kurikulum terintegrasi yang baku, dan terbatasnya kontrol madrasah terhadap perilaku siswa di luar sekolah dan di media sosial.

Kata kunci: *Aswaja, nilai-nilai kebangsaan, Islam moderat, Islam inklusif, pendidikan agama Islam*

Abstract

This study analyzes how Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah) learning is integrated with national values at MA Mazra'atul Ulum Paciran, and how this integration affects students' understanding of moderate and inclusive Islam. A qualitative case study design was used. Data were gathered through observation, structured interviews, and documentation involving the madrasah head, the vice head for curriculum, the Aswaja teacher, and six students, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model with technique and source triangulation. The findings show that integration is thematic, contextual, and interdisciplinary, and operates at three levels: classroom instruction, madrasah programs, and madrasah culture. Its effects appear in four areas: cognitive understanding of the principles of tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal; tolerant and open attitudes; moderate social practice; and a strengthened Islamic and national identity. Key challenges are teachers' inconsistent explicit linking of national values, the absence of a standardized integrated curriculum, and limited school control over students' behavior outside school and online.

Keywords: *Aswaja, national values, moderate Islam, inclusive Islam, Islamic religious education*

Pendahuluan

Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan landasan ideologis yang memiliki kedudukan penting dalam pendidikan dan gerakan Nahdlatul Ulama (NU). Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter, sikap keberagamaan, dan perilaku sosial yang berorientasi pada keseimbangan, toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dalam tradisi NU, nilai-nilai Aswaja berkembang melalui lingkungan pesantren salaf yang menekankan kesinambungan tradisi keilmuan Islam, pembentukan akhlak, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Aswaja perlu diperluas ke lembaga pendidikan formal yang berafiliasi dengan NU agar pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui pendidikan pesantren, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang terstruktur di madrasah. Rofiq (2019) menegaskan pentingnya penguatan ideologi Aswaja dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama.

Moderasi dalam pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah tercermin melalui konsep wasathiyah fil fikri, yaitu sikap moderat dalam berpikir, serta wasathiyah fil harakah, yakni sikap moderat dalam bertindak dan bergerak di tengah kehidupan sosial. Kedua konsep tersebut diwujudkan melalui empat prinsip utama, yaitu at-tawassuth (sikap tengah atau tidak berlebihan), at-tasamuh (toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan), at-tawazun (keseimbangan), dan al-i'tidal (keadilan dan keteguhan dalam menempatkan sesuatu secara proporsional). Menurut Muttaqin (2019), prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam membangun pola pikir dan perilaku keberagamaan yang tidak terjebak pada ekstremisme, baik dalam bentuk pemahaman agama yang terlalu kaku maupun sikap yang mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas sosial, sehingga peserta didik mampu memahami Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keseimbangan, kemaslahatan, dan keharmonisan kehidupan bersama.

Urgensi penguatan moderasi beragama semakin meningkat seiring dengan kompleksitas kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan pandangan sosial merupakan kenyataan yang harus dikelola melalui pendidikan yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan tanggung jawab kebangsaan. Namun, kehidupan masyarakat juga menghadapi tantangan berupa berkembangnya pemahaman keagamaan ekstrem dan penyebaran ideologi transnasional yang terkadang kurang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta karakter kebangsaan Indonesia. Perkembangan media sosial turut memperluas penyebaran narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, terutama di kalangan generasi muda yang masih berada dalam proses pembentukan identitas dan pemahaman keagamaan. Dalam situasi tersebut, pembelajaran Aswaja memiliki relevansi strategis sebagai sarana pendidikan

preventif untuk membangun daya kritis peserta didik terhadap informasi keagamaan dan mencegah berkembangnya sikap intoleran. Sejumlah penelitian telah mengkaji relevansi pembelajaran Aswaja dalam menghadapi tantangan radikalisme dan memperkuat pemahaman Islam moderat (Wahyudin, 2017; Rohman & A'la, 2020; Rofiq, 2019).

Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja akan semakin bermakna apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Integrasi tersebut penting karena pendidikan agama tidak seharusnya dipahami secara terpisah dari pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan kesadaran nasional. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang memiliki komitmen terhadap ajaran Islam sekaligus menghargai keberagaman dan menjaga persatuan bangsa. Pancasila, misalnya, memberikan landasan bagi pengembangan sikap berketuhanan yang disertai penghormatan terhadap martabat manusia, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki ruang perjumpaan dengan prinsip at-tawassuth, at-tasamuh, at-tawazun, dan al-i'tidal dalam tradisi Aswaja. Ikbal et al. (2023) menekankan pentingnya menghubungkan moderasi beragama dengan nilai-nilai kebangsaan agar peserta didik mampu memahami hubungan antara keberagamaan dan kehidupan berbangsa secara harmonis.

Dalam konteks tersebut, MA Mazra'atul Ulum Paciran, Lamongan, menjadi lingkungan pendidikan yang relevan untuk mengkaji integrasi pembelajaran Aswaja dan nilai-nilai kebangsaan. Sebagai madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU), lembaga ini mewajibkan mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an sebagai bagian dari proses pendidikan. Pembelajaran tersebut memiliki posisi penting dalam memperkenalkan peserta didik pada tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama, pemahaman akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, serta nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan masyarakat yang damai. Madrasah juga memiliki orientasi untuk membentuk lulusan yang religius, berakhlak mulia, berilmu, disiplin, dan mencintai tanah air. Berdasarkan observasi awal, penanaman akidah Aswaja An-Nahdliyah dipandang sebagai salah satu langkah preventif untuk membentengi peserta didik dari pengaruh paham ekstrem. Orientasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Hadian (2024), misalnya, membahas integrasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan Surono (2024) mengkaji integrasi nilai moderasi beragama dalam lingkungan pesantren. Munfa'ati (2018) meneliti integrasi Islam moderat dan nasionalisme dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren.

Sementara itu, Baihaqi (2020) dan Syafi'i (2022) menyoroti integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam konteks pendidikan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan konseptual yang penting, masih diperlukan kajian yang secara khusus menganalisis strategi integrasi kontekstual antara pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dengan nilai-nilai kebangsaan pada jenjang madrasah aliyah di lingkungan NU. Kajian tersebut juga perlu memperhatikan bagaimana integrasi pembelajaran diterapkan dalam proses pendidikan serta bagaimana kontribusinya terhadap pemahaman Islam moderat dan inklusif peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berupaya menganalisis integrasi pembelajaran Aswaja dan nilai-nilai kebangsaan di MA Mazra'atul Ulum Paciran, Lamongan, dengan menempatkan proses pembelajaran sebagai ruang pembentukan pemahaman keagamaan sekaligus kesadaran kebangsaan. Fokus kajian diarahkan pada dua persoalan utama. Pertama, bagaimana strategi integrasi pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dengan nilai-nilai kebangsaan dilaksanakan dalam lingkungan madrasah. Kedua, bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif di kalangan peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan Aswaja dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kebangsaan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang mampu membentuk generasi Muslim yang religius, terbuka terhadap perbedaan, berpikir kritis, dan memiliki komitmen terhadap persatuan Indonesia.

LITERATUR REVIEW

Aswaja An-Nahdliyah merupakan manhaj beragama yang menyeimbangkan penggunaan dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan pertimbangan akal serta rujukan keilmuan ulama klasik. Pemahaman ini diwujudkan melalui empat prinsip utama, yaitu tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) (Anam, 2009; Rahmat, 2021). Dalam lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama (NU), pembelajaran Aswaja bertujuan memperkuat iman dan takwa sekaligus membentuk karakter peserta didik yang moderat dalam aspek akidah, syariah, dan muamalah. Dengan demikian, pembelajaran Aswaja tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mampu mencegah berkembangnya paham radikal dan intoleran (Wahyudin, 2017; Muttaqin, 2019).

Nilai-nilai kebangsaan merupakan landasan pembentukan karakter warga negara yang berorientasi pada persatuan, toleransi, gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam penelitian ini, nilai kebangsaan merujuk pada empat konsensus dasar bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika (Haris, 2021; Ikbal et al., 2023; Setyaningrum et

al., 2023). Dalam tradisi NU, nilai-nilai tersebut berhubungan erat dengan prinsip hubbul wathan minal iman, yang menegaskan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Integrasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran Aswaja menjadi penting untuk membangun pemahaman bahwa komitmen terhadap agama dapat berjalan seiring dengan tanggung jawab menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Islam moderat dan inklusif merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Islam moderat menekankan sikap proporsional dalam menjalankan ajaran agama, yakni teguh dalam prinsip akidah sekaligus terbuka terhadap perbedaan budaya, pemikiran, dan kelompok sosial (Sartika, 2021). Sementara itu, Islam inklusif menempatkan keberagaman sebagai sunnatullah yang harus disikapi dengan toleransi, penghormatan, dan keterbukaan terhadap sesama manusia (Purnomo & Solikhah, 2021). Dalam konteks pendidikan madrasah, kedua konsep tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pengalaman sosial peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami prinsip moderasi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Integrasi pembelajaran Aswaja dan nilai-nilai kebangsaan dapat dianalisis melalui pendekatan integratif-interkonektif M. Amin Abdullah, pendidikan karakter Zubaedi, serta pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pendekatan integratif-interkonektif menekankan pentingnya menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan realitas sosial agar pembelajaran tidak berlangsung secara terpisah (Abdullah, 2014). Sementara itu, pendidikan karakter menekankan tiga dimensi penting, yaitu pemahaman rasional terhadap nilai, penghayatan nilai secara emosional, dan pembiasaan dalam tindakan nyata (Zubaedi, 2013). Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kepribadian melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Hikmasari et al., 2021). Ketiga perspektif ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana nilai Aswaja dan kebangsaan dapat diintegrasikan ke dalam materi, metode, dan praktik pembelajaran di madrasah.

Selanjutnya, teori konstruktivisme dan konsep habitus Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan serta pembudayaan nilai dalam lingkungan pendidikan. Konstruktivisme memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi selama proses pembelajaran (Nasrudin, 2019). Adapun konsep habitus menjelaskan bagaimana nilai, kebiasaan, dan pola perilaku terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang dalam suatu lingkungan (Ritzer & Goodman, 2014). Berdasarkan kedua perspektif tersebut, keberhasilan integrasi pembelajaran Aswaja dan nilai kebangsaan tidak cukup diukur melalui penguasaan materi, tetapi juga perlu dilihat dari perkembangan cara berpikir, sikap terhadap perbedaan, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah. Kerangka ini menjadi dasar analisis untuk mengkaji strategi integrasi

pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dan nilai-nilai kebangsaan di MA Mazra'atul Ulum Paciran serta kontribusinya terhadap pembentukan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif**.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagaimana dikembangkan oleh Yin (dalam Nasution, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi integrasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dengan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks pendidikan yang alamiah. Penelitian dilaksanakan di MA Mazra'atul Ulum, Paciran, Lamongan, Jawa Timur, yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU dan menyelenggarakan mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Pengumpulan data dilakukan pada April 2025, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data penelitian.Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran Aswaja dan nilai-nilai kebangsaan. Informan tersebut meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an, serta enam peserta didik kelas XI. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas XI serta kegiatan di lingkungan madrasah untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Aswaja dan kebangsaan. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang sama bagi setiap informan guna memperoleh informasi secara sistematis. Sementara itu, dokumentasi mencakup modul ajar Aswaja, profil madrasah, dan foto kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Fiantika et al., 2022). Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola strategi integrasi pembelajaran dan kontribusinya terhadap pemahaman Islam moderat serta inklusif peserta didik. Kesimpulan kemudian dirumuskan dan diverifikasi berdasarkan konsistensi temuan lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber melalui perbandingan informasi antarinforman dan penelaahan terhadap teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Integrasi Pembelajaran Aswaja dengan Nilai Kebangsaan

Kepala madrasah menjelaskan bahwa integrasi dilakukan melalui kurikulum yang mengaitkan nilai Aswaja dengan cinta tanah air, toleransi, dan persatuan, serta didukung kebijakan pembinaan karakter. Wakil kepala bidang kurikulum menyebut pendekatannya "tematik, integratif, dan kontekstual", dengan kolaborasi antara mata pelajaran Aswaja dan PPKn. Guru Aswaja menyatakan, "Saya selalu mengaitkan materi Aswaja dengan nilai-nilai kebangsaan, misalnya membahas sejarah NU dan peran ulama dalam kemerdekaan." Temuan ini menunjukkan strategi yang tematik, kontekstual, dan interdisipliner, yang beroperasi pada tiga level (Tabel 1).

Tabel 1. Level dan bentuk integrasi Aswaja-kebangsaan di MA Mazra'atul Ulum

Level	Strategi utama	Bentuk implementasi
Kelas	Pembelajaran kontekstual bertema moderasi dan kebangsaan	Materi Sikap Kemasyarakatan NU di kelas XI-IPS 1: tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun dihubungkan dengan toleransi, cinta tanah air, dan demokrasi; teladan ulama; diskusi dan refleksi
Program madrasah	Kegiatan kolektif yang menanamkan nilai kebangsaan	Diklat Aswaja, kajian kitab kuning, organisasi IPNU-IPPNU, peringatan Hari Santri
Budaya madrasah	Pembiasaan melalui simbol, keteladanan, dan suasana madrasah	Upacara bendera tiap Sabtu, istighotsah dan tahlil, Pramuka, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), simbol bendera NU dan Merah Putih

Level kelas. Guru memakai ceramah, tanya jawab, diskusi, dan studi kasus. Konsep *hubbul wathan minal iman* dikaitkan dengan peristiwa Resolusi Jihad, dan guru menampilkan teladan ulama pesantren sebagai contoh faktual. Pada bagian inti guru memantik diskusi tentang kaitan Aswaja dan keindonesiaan. Pada penutup guru meluruskan pemahaman dan meminta siswa merefleksikan peran pelajar dalam menjaga persatuan bangsa. Keberhasilan dinilai dari antusiasme diskusi dan kemampuan siswa bertanya. Perlu dicatat, modul ajar mencantumkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan, tetapi dalam observasi guru tidak memberikan tugas kepada siswa.

Level program madrasah. Diklat Aswaja menanamkan nilai dan pembiasaan keagamaan berbasis tradisi Aswaja An-Nahdliyah. Pembelajaran kitab kuning melalui muatan lokal serta organisasi IPNU-IPPNU memperluas pembelajaran menjadi pengalaman sosial yang nyata.

Level budaya madrasah. Nilai ditanamkan melalui upacara bendera rutin, peringatan Hari Santri, istighotsah, tahlil, dan budaya 5S. Pembiasaan ini membentuk habitus yang menumbuhkan keakraban tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa.

Secara teoretis, strategi ini sejalan dengan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah (2014): nilai agama dan kebangsaan saling menopang, bukan dipisahkan. Pembelajaran di kelas yang melibatkan diskusi dan refleksi sesuai dengan prinsip konstruktivisme, yakni siswa membangun makna dari pengalaman dan konteks sosial (Nasrudin, 2019). Program dan budaya madrasah memenuhi tuntutan pendidikan karakter bahwa nilai perlu dibiasakan, tidak hanya dipahami (Zubaedi, 2013; Hikmasari et al., 2021). Ketiga level itu membentuk ekosistem yang menumbuhkan identitas ganda siswa sebagai santri NU yang religius sekaligus warga negara yang nasionalis.

Dampak terhadap Penguatan Islam Moderat dan Inklusif Siswa

Wawancara dengan enam siswa dan observasi menunjukkan dampak pada empat aspek.

1. Pemahaman kognitif. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan empat prinsip Aswaja serta kaitannya. Seorang siswi menyatakan bahwa tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal "bukan sekadar pelajaran, tapi panduan dalam bersikap terhadap perbedaan". Siswa lain memaknai tawassuth sebagai tidak "terlalu keras atau terlalu bebas dalam beragama", agar tidak mudah terjebak paham ekstrem. Mereka juga mendefinisikan Islam moderat sebagai Islam yang "tidak memaksakan kehendak, tapi tetap tegas dalam prinsip". Pemahaman ini menunjukkan bahwa moderasi dimaknai sebagai keteguhan yang disertai keterbukaan, bukan kompromi akidah. Hal ini sejalan dengan penekanan Zubaedi (2013) bahwa pembentukan nilai perlu disertai pemahaman rasional.

2. Sikap toleran dan terbuka. Siswa menyatakan tidak lagi mudah menilai orang lain dari agamanya, lebih memilih "mengenal dan memahami dulu sebelum berpendapat", dan "lebih fokus ke persamaan, bukan perbedaan". Seorang siswi menyebut bahwa "semua manusia itu sama derajatnya, hanya berbeda keyakinan". Observasi mengonfirmasi diskusi kelas yang saling menghormati tanpa dominasi pendapat, serta pergaulan siswa yang tidak berkelompok menurut kesamaan latar belakang. Sikap ini sejalan dengan ciri masyarakat madani dalam kerangka Islam inklusif.

3. Praktik sosial yang moderat. Siswa aktif bergotong royong dalam kegiatan IPNU-IPPNU dan persiapan upacara, serta berkontribusi pada santunan anak yatim dan bantuan bagi teman yang kurang mampu. Organisasi siswa juga memproduksi konten media sosial (Instagram dan Facebook) untuk memperingati hari besar nasional dan Islam. Dengan demikian siswa tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga penyebar nilai moderasi.

4. Penguatan identitas keislaman dan kebangsaan. Siswa menyebut materi yang paling berkesan, yaitu Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari, peran santri dalam sejarah bangsa, dan video perjuangan ulama melawan penjajah. Seorang siswa menyimpulkan bahwa "Islam dan nasionalisme itu tidak bertentangan", dan yang lain memahami bahwa "mencintai Indonesia juga bagian dari ibadah". Tugas membuat poster bertema Islam dan cinta tanah air melibatkan ranah kreatif dan afektif. Temuan ini mendukung gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa karakter bangsa dibentuk melalui perpaduan nilai budaya dan keagamaan (Hikmasari et al., 2021).

Dengan demikian, dampak integrasi menjangkau ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Perlu dicermati bahwa bukti dampak ini berasal dari pengakuan enam siswa terpilih dan observasi peneliti, sehingga tidak dapat digeneralisasi sebagai pengukuran perubahan sikap.

Tantangan dan Peluang Integrasi Pembelajaran Aswaja dengan Nilai-Nilai Kebangsaan

Integrasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dengan nilai-nilai kebangsaan di MA Mazra'atul Ulum Paciran menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan aspek kurikulum, kompetensi pedagogis guru, lingkungan sosial peserta didik, dan budaya kelembagaan. Tantangan pertama adalah inkonsistensi pelaksanaan pembelajaran dan belum tersedianya kurikulum terintegrasi yang secara sistematis menghubungkan materi Aswaja dengan nilai-nilai kebangsaan. Perangkat pembelajaran yang digunakan belum secara eksplisit mengakomodasi integrasi kedua aspek tersebut, sehingga pelaksanaannya masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas masing-masing guru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perbedaan dalam penyampaian materi dan pembentukan karakter peserta didik. Padahal, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan memerlukan perencanaan yang berkelanjutan agar tidak hanya muncul dalam penjelasan guru pada kesempatan tertentu, tetapi menjadi bagian dari tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi menjadi kebutuhan penting untuk memastikan bahwa nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat dihubungkan secara konsisten dengan Pancasila, persatuan nasional, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan madrasah dalam mengawasi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Wakil kepala bidang kurikulum menyatakan, "Kami tidak dapat memantau sikap perilaku siswa di masyarakat secara langsung." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak sepenuhnya berada dalam kendali lembaga pendidikan. MA Mazra'atul Ulum tidak menerapkan sistem pendidikan yang sepenuhnya terintegrasi dengan kehidupan pesantren, sehingga peserta didik memiliki ruang interaksi yang luas dengan masyarakat, lingkungan pergaulan, dan media sosial. Paparan terhadap informasi

keagamaan yang beragam dapat memperkaya wawasan siswa, tetapi juga berpotensi menghadirkan pemahaman yang bertentangan dengan nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. Dalam perspektif teori habitus Bourdieu, pembentukan disposisi, kebiasaan, dan pola pikir dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang berlangsung dalam berbagai lingkungan (Ritzer & Goodman, 2014). Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah membutuhkan penguatan melalui keluarga, masyarakat, dan lingkungan pergaulan agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang relatif konsisten.

Tantangan ketiga adalah kompleksitas materi Aswaja dan Ke-NU-an yang memuat istilah klasik, konsep teologis, serta pemikiran ideologis yang tidak selalu mudah dipahami peserta didik. Guru dituntut menyederhanakan materi tanpa menghilangkan substansi keilmuannya, sekaligus menghubungkannya dengan persoalan kebangsaan dan kehidupan sehari-hari. Kesulitan ini semakin besar apabila sebagian siswa belum memiliki pengetahuan historis yang memadai mengenai perkembangan kebangsaan Indonesia, Pancasila, dan hubungan antara Islam dengan negara. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan partisipatif. Guru dapat menggunakan contoh kehidupan masyarakat, peristiwa sejarah, diskusi kasus intoleransi, serta persoalan keberagaman untuk membantu siswa memahami relevansi nilai Aswaja. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal pengertian moderasi, tetapi juga belajar menganalisis persoalan sosial berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan persatuan.

Tantangan keempat adalah kecenderungan integrasi yang masih bersifat sektoral karena pesan moderasi dan kebangsaan lebih banyak disampaikan oleh guru Aswaja. Apabila tanggung jawab pembentukan karakter hanya dibebankan kepada satu mata pelajaran, nilai-nilai tersebut akan sulit berkembang menjadi budaya kelembagaan. Pendidikan moderasi seharusnya menjadi tanggung jawab bersama seluruh unsur madrasah, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan bagian kesiswaan. Dalam menghadapi kondisi ini, guru melakukan pendekatan personal kepada peserta didik, memberikan keteladanan, serta membangun kerja sama dengan guru lain dan bagian kesiswaan. Upaya tersebut merupakan langkah awal yang penting, meskipun perlu diperkuat melalui kebijakan dan program madrasah yang lebih sistematis.

Di balik berbagai tantangan tersebut, MA Mazra'atul Ulum memiliki peluang strategis untuk memperkuat integrasi pembelajaran Aswaja dan nilai-nilai kebangsaan. Kedudukan madrasah di bawah LP Ma'arif NU memberikan legitimasi ideologis dan landasan kelembagaan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Aswaja An-Nahdliyah. Dukungan kepala madrasah, antusiasme peserta didik, serta karakter masyarakat Paciran yang mayoritas Nahdliyin dan memiliki tradisi pesantren merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat internalisasi nilai moderasi. Lingkungan tersebut memungkinkan madrasah menghubungkan pembelajaran di kelas dengan tradisi keagamaan dan praktik sosial masyarakat. Optimalisasi peluang ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum terintegrasi, peningkatan kompetensi guru,

pembiasaan sikap toleran, kegiatan kebangsaan, dan pelibatan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, integrasi Aswaja dan nilai-nilai kebangsaan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berkembang menjadi budaya pendidikan yang mendukung pembentukan peserta didik yang religius, moderat, inklusif, dan memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa.

KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dengan nilai-nilai kebangsaan di MA Mazra'atul Ulum Paciran dilaksanakan melalui strategi tematik, kontekstual, dan interdisipliner yang mencakup tiga level, yaitu pembelajaran di kelas, program madrasah, dan budaya madrasah. Strategi ini menghubungkan prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dengan nilai-nilai Pancasila, persatuan nasional, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan kesadaran kebangsaan peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan melalui kurikulum terintegrasi, konsistensi antarguru, dan keterlibatan seluruh unsur madrasah agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi secara berkelanjutan.

Dampak integrasi pembelajaran tersebut tercermin dalam empat aspek utama, yaitu pemahaman kognitif tentang Islam moderat, pembentukan sikap sosial yang toleran dan terbuka, pengembangan praktik sosial yang mencerminkan moderasi, serta penguatan identitas keislaman dan kebangsaan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa komitmen terhadap ajaran Islam dapat berjalan selaras dengan penghormatan terhadap perbedaan dan tanggung jawab menjaga persatuan Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran Aswaja berpotensi menjadi sarana preventif dalam menghadapi sikap intoleran dan pemahaman keagamaan ekstrem. Meskipun demikian, keberlanjutan dampak tersebut membutuhkan dukungan lingkungan keluarga, masyarakat, dan media sosial yang kondusif, mengingat pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan integratif-interkonektif M. Amin Abdullah, yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan keagamaan, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial. Integrasi Aswaja dengan nilai-nilai kebangsaan memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat menjalankan fungsi transformatif melalui pembentukan pola pikir kritis, sikap inklusif, dan perilaku sosial yang berkeadilan, bukan sekadar menyampaikan doktrin keagamaan. Model integrasi kontekstual yang dikembangkan di MA Mazra'atul Ulum Paciran berpotensi menjadi rujukan bagi madrasah lain di lingkungan Nahdlatul Ulama dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan konteks sosial setempat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum terintegrasi, peningkatan kapasitas guru, dan penguatan

budaya madrasah menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada penguatan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2014). *Implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Anam, A. K. (2009). *Karakter tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh dalam Aswaja*. NU Online. https://www.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg

Baihaqi, N. F. (2020). *Implementasi integrasi pembelajaran IPA dengan Al-Qur'an di SMP Al-Amjad Kota Medan* [Tesis]. UIN Sumatera Utara.

Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Hadian, D. B. S. (2024). *Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung* [Tesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Haris, D. (2021). Implementasi nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1(2). https://doi.org/10.52046/jssh.v1i2.914

Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 6(1). https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915

Ikbal, A., Sunarno, A., & Firman. (2023). Integrasi nilai-nilai kebangsaan: Suatu metode pembelajaran dalam menangkal radikalisme. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2). https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8470

Munfa'ati, K. (2018). *Integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren* [Tesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Muttaqin, A. (2019). Pelaksanaan pendidikan Aswaja untuk menangkal paham radikalisme. *Dinamika*, 5.

Nasrudin, M. W. (2019). Peningkatan kualitas pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui media sosial. *Jurnal Teladan*, 4(2).

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Creative.

Purnomo, & Solikhah, P. I. (2021). Konsep dasar pendidikan Islam inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286

Rahmat. (2021). Aswaja perspektif maqashid al-syariah. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(2).

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori sosiologi* (N. Nurhadi, Terj.). Kreasi Wacana.

Rofiq, A. (2019). Living Aswaja sebagai model penguatan pendidikan anti radikalisme di pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 16.

Rohman, F., & A'la, H. (2020). Pembiasaan tradisi Aswaja sebagai upaya pencegahan radikalisme di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Kedung Jepara. *EL-BANAT*, 10.

Sartika, D. (2021). Islam moderat antara konsep dan praksis di Indonesia. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 14(2). https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.532

Setyaningrum, R. C., dkk. (2023). Pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada SMP di Surakarta. *Sinar Dunia*, 2(1). https://doi.org/10.58192/sidu.v2i1.619

Surono, R. N. (2024). *Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Al-Falah, dan Nurul Ma'ad Banjarbaru* [Tesis]. UIN Antasari Banjarmasin.

Syafi'i, M. P. (2022). *Integrasi ilmu agama dan ilmu umum pada lembaga pendidikan Islam* [Tesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja sebagai upaya menangkal radikalisme. *Dinamika Penelitian*, 17.

Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.